

# Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Dengan *Food And Beverage* Saat Pandemi Tahun 2019-2021

NANI ERNAWATI<sup>1</sup>, INDRI FERDIANI SUARNA<sup>2</sup>, JAJANG SUHERMAN<sup>3</sup>, RETNO SILMY DAMAYANTI<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Nusantara, Indonesia  
Email : [naniernawati@uninus.ac.id](mailto:naniernawati@uninus.ac.id)

## ABSTRAK

Pembatasan mobilitas dalam penanganan Covid-19 berdampak pada penurunan kinerja sektor bisnis di Indonesia. Namun berdasarkan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto, perbedaan yang kontradiktif antara subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata dengan *Food and Beverage* yang belum diteliti secara pasti apakah perbedaan tersebut tercermin dalam kinerja keuangannya. Fokus penelitian adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis perbedaan kinerja keuangan antara kedua subsektor tersebut selama periode waktu yang terpengaruh oleh pandemi. Dalam penelitian ini, kinerja diukur melalui variabel kinerja keuangan yang terdiri dari *ROE (Return On Equity)*, *EPS (Earning per Share)*, *CR (Current Ratio)*, *DER (Debt to Equity Ratio)*, dan *PBV (Price Book Value)*. Dengan metode yaitu deskriptif metode studi komparatif, menggunakan data sampel dari periode 2019 hingga 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam kinerja keuangan antara sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata dengan sektor *food and beverage*.

**Kata Kunci** : Covid-19, ROE, EPS, CR, DER, PBV

## ABSTRACT

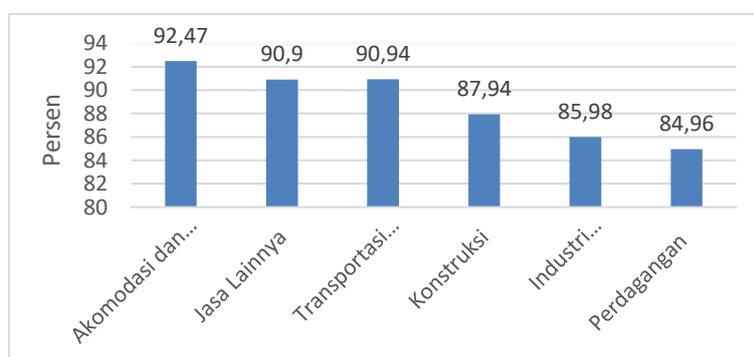
*Mobility restrictions in handling Covid-19 have had an impact on the decline in the performance of the business sector in Indonesia. However, based on its contribution to the Gross Domestic Product, the contradictory difference between the Hotel, Restaurant and Tourism subsector and Food and Beverage has not been studied for certain whether the difference is reflected in their financial performance. The focus of the study is to identify and analyze the differences in financial performance between the two subsectors during the time period affected by the pandemic. In this study, performance is measured through financial performance variables consisting of ROE (Return On Equity), EPS (Earning per Share), CR (Current Ratio), DER (Debt to Equity Ratio), and PBV (Price Book Value). With the method, namely descriptive comparative study method, using sample data from the period 2019 to 2021. The results of this study indicate a difference in financial performance between the Hotel, Restaurant and Tourism sector and the food and beverage sector.*

**Keywords:** Covid-19, ROE, EPS, CR, DER, PBV

## 1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyebar secara luas dari manusia ke manusia dan mempengaruhi negara-negara di semua negara, di antara-Nya Indonesia. Permulaan tahun 2020, Indonesia juga telah terdampak oleh penyebaran virus ini. (Wikipedia, 2020). Untuk menurunkan penularan covid-19 negara membuat kebijakan *lockdown dan work from home* (WFH) untuk membatasi kegiatan di masyarakat. Pandemi ini telah menyebabkan penurunan investasi, penurunan perdagangan, gangguan pada rantai pasok global, dan penurunan kualitas sumber daya manusia. Akibat lain adanya penurunan produktivitas dan menjadi kendala bagi negara dalam meningkatkan pendapatan riil dalam jangka panjang (**Abidin, 2021**). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat bahwa 82,85% perusahaan terdampak oleh pandemi Covid-19 menunjukkan dampak yang signifikan dari krisis ini terhadap sektor bisnis di Indonesia. Menurut Menteri Ketenagakerjaan, salah satu industri yang paling merasakan dampak COVID-19 adalah sektor pariwisata (**BKPM, 2020**) sebagai konsekuensi Indonesia dan berbagai negara lain memperoleh akses ke sektor International, jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia telah meningkat, memungkinkan mereka untuk mengembangkan industri pariwisata dan perhotelan (**Esomar & Chritianty, 2021**). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang mengamati penurunan sebesar 7,62% dalam kedatangan wisatawan International pada Januari 2020 menunjukkan bahwa epidemi Covid 19 memiliki pengaruh yang merugikan pada industri pariwisata di Indonesia atau menyusut 62% di bandingkan tahun 2020. (**Badan Pusat Statistik, n.d.**)

Selanjutnya ditinjau berdasarkan kontribusi sektor usaha terhadap PDB maka penurunannya dapat dilihat pada gambar 1.

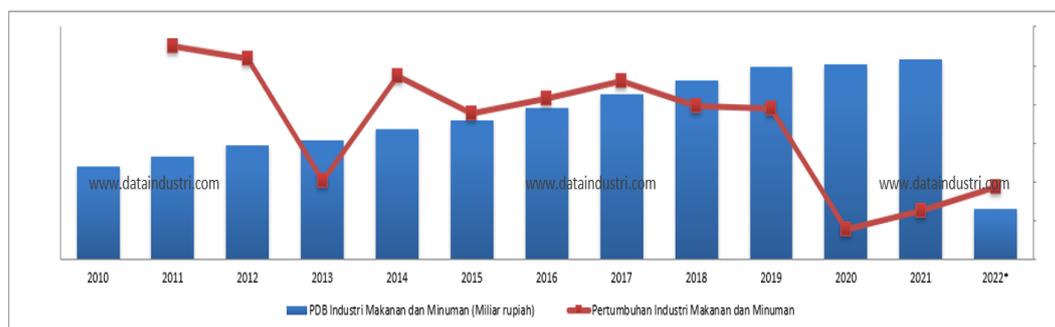


Sumber: BPS 2020

**Gambar 1. Penurunan PDB Menurut Sektor Usaha**

Meskipun penurunan ini dirasakan oleh hampir semua industri, terdapat sektor yang masih bertahan di mana salah satunya adalah industri pengolahan *Fast Moving Consumer Goods* atau barang konsumsi sehari-hari (Allianz, 2020). Sektor bisnis *consumer goods* memiliki beberapa subsektor yang meliputi berbagai jenis produk yang dikonsumsi oleh masyarakat yaitu makanan dan minuman (*food and beverage*), rokok, farmasi, peralatan rumah tangga, dan kosmetik. Industri makanan dan minuman umumnya telah mengalami permintaan yang kuat dan bertahan dengan baik selama situasi pandemi Covid-19. (BKPM, 2020). Menurut data dari Badan Pusat Statistik sektor *food and beverage* menurun saat tahun 2020 namun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2021 sektor ini mengalami kenaikan, seperti terlihat pada gambar 2.

## Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sub Sektor Hotel, Restoran Dan Pariwisata Dengan Food And Beverage Saat Pandemi Tahun 2019-2021

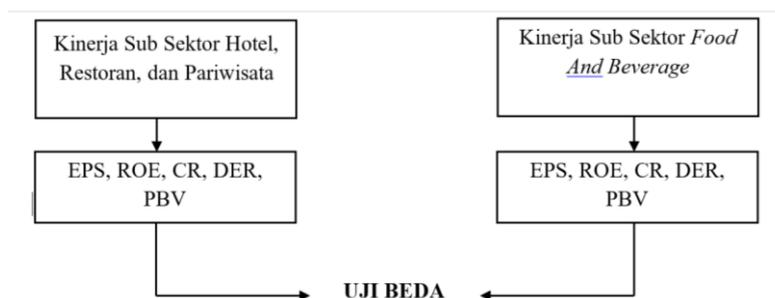


Sumber : Badan Pusat Statistik (*dataindustri.com*)

**Gambar 2. Pertumbuhan PDB Sektor F&B**

Perbedaan kinerja yang cukup ekstrem ini menjadi fenomena menarik untuk diteliti lebih jauh apakah perbedaan pertumbuhan usaha pada ke dua sektor tersebut merepresentasikan kinerja keuangan masing-masing pada kondisi pandemi covid 19 atau mungkin saja meskipun pertumbuhan usaha ke dua sektor itu tampak berbeda, namun dari aspek kinerja keuangan tidak berbeda jauh sehingga perlu diukur secara ilmiah. Kinerja keuangan merupakan cermin atas prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu dan sangat penting dicapai oleh setiap perusahaan, karena akan berdampak kepada nilai perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan meningkat maka perusahaan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Kenaikan nilai perusahaan Investor mungkin menganggapnya menarik untuk mempertimbangkan menanamkan modalnya. Kenaikan nilai perusahaan sering kali tercermin dalam peningkatan harga saham. Jika pasar percaya bahwa nilai perusahaan meningkat, maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut cenderung meningkat, yang dapat mendorong harga saham naik. **(Pratiwi, P. R., & Sendana, 6 C.E.) (Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, 2011)(Baune, A., Pakaya, S. I., & Amali, 2022).**

Berdasarkan argumen tersebut dirasa perlu untuk melakukan Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Subsektor Hotel, Restoran serta Pariwisata dengan *Food And Beverage* Saat Pandemi Tahun 2019-2021. Di samping itu, referensi mengenai analisa komparasi kinerja keuangan dengan objek penelitian pada dua sektor yang berbeda masih sulit ditemukan sehingga menambah besar keinginan penulis untuk melakukan penelitian ini. Adapun kerangka dasar pemikiran dapat diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 3. Sistematika Penelitian**

Mengingat pertumbuhan usaha dan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDB merupakan representasi dari kinerja keuangan sebuah entitas, maka sebagai hipotesa penelitian yang akan dilakukan ini ( $H_a$ ) penulis menduga akan adanya perbedaan antara kinerja keuangan sektor Hotel, Restoran dan pariwisata dengan subsektor *Food and Beverage*

selama masa pandemi tahun 2019 hingga 2021. Dan jika tidak terdapat perbedaan maka Hipotesa akan dinotasikan sebagai Ho yaitu adalah tidak ada perbedaan kinerja keuangan di antara ke dua sektor tersebut pada saat pandemi covid19.

## 2. METODE

### 2.1 Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif ini memperoleh data sekunder dengan menggunakan teknik dokumentasi dari berbagai bahan yang relevan dengan penyelidikan seperti laporan keuangan yang di notifikasi dari BEI (Bursa efek Indonesia). Riset ini mampu memberikan gambaran secara lengkap dan rinci mengenai Kinerja fiskal subsektor Restoran Hotel dan Wisata berdasarkan analisa data yang telah ada sebelumnya dengan mengaplikasikan metode deskriptif, kuantitatif dan data sekunder.

### 2.2 Populasi dan Sampel

Subsektor industri *food and beverage* dengan industri pariwisata, hotel serta restoran yang tercantum di BEI (Bursa Efek Indonesia) merupakan Populasi yang diteliti pada rentang waktu tahun 2019-2021. Populasi ini terdiri dari total 61 perusahaan, dengan 35 perusahaan berasal dari sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata, dan 26 perusahaan berasal dari subsektor *Food and Beverage*. Pengambilan sampel purposive, pendekatan sampel non probabilitas, diterapkan pada sampel sehingga didapatkan sampel sebanyak 33 emiten seperti berikut :

**Tabel 1. Pemilihan Sampel**

No	KRITERIA	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan subsektor Hotel, Restoran dan Pariwisata dan <i>Food &amp; Beverage</i> di Bursa Efek Indonesia	61
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan data keuangan secara lengkap, baik itu secara triwulan dan memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang akan diteliti pada periode 2019-2021	(28)
3	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI tahun 2019-2021	(0)
	Total perusahaan yang dijadikan sampel	33

### 2.3 Variabel dan Indikator

Yang menjadi variabel penelitian mencerminkan ini kinerja keuangan dari dimensi profitabilitas yang ROE (*return on equity*) dan EPS (*earning per share*), likuiditas menggunakan *current ratio* (CR), solvabilitas dengan proksi *debt to equity ratio* (DER) dan *value of the firm* melalui *price book value* (PBV). Operasional masing-masing variabel secara keseluruhan seperti berikut ini :

**Tabel 2. Operasionalisasi Variabel**

Variabel	Formula
<b>Return On Equity (ROE)</b>	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$

---

<b>Earning per Share (EPS)</b>	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$
<b>Current Ratio (CR)</b>	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
<b>Debt to Equity Ratio (DER)</b>	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$
<b>Price Book Value (PBV)</b>	$PBV = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}}$

---

(Gitman & Zutter, 2015)(Eugene F & Houston, 2014)(Kasmir, 2018)(Prihadi, 2017)(Brealey, A. Richard;Myers, C. Stewart;Allen, 2020)(Sirait, 2017)

#### 2.4 Teknik Analisa Data

Riset ini melakukan uji beda yang diolah dengan program SPSS ver.21 dan analisa deskriptif untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Untuk kebutuhan tersebut pengujian asumsi klasiknya memakai uji normalitas mengingat tidak terdapat variabel dependen (Gozali, 2018). Pilihan dalam pengujiannya menggunakan uji *Shapiro Wilk Test* yaitu uji normalitas dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50.

Dasar pengujian normalitas dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya (Sahir, 2022), yaitu :

1. Bila nilai signifikansi/nilai probabilitas > 0,05 : Data terdistribusi normal.
2. Bila nilai signifikansi/nilai probabilitas < 0,05 : Data tidak terdistribusi normal

Berlandaskan uji normalitas tersebut kemudian dapat diketahui hasil untuk dilakukan pengujian hipotesa sehingga dapat diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan penelitian.

#### Rancangan Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas akan ditentukan pengujian hipotesa dengan pilihan sebagai berikut:

##### **Independent Sample Test(T-test)**

Uji ini adalah uji statistik parametrik untuk menentukan rata-rata dari dua sampel yang tidak terkait bervariasi. (Gozali, 2018).

##### **Hipotesa :**

H<sub>0</sub> = Tidak ada perbedaan pada kinerja keuangan

H<sub>a</sub> = Ada perbedaan-perbedaan pada kinerja keuangan

Kriteria keputusan:

- a) Bila nilai Sig.(2-tailed) > 0.05 : maka H<sub>0</sub> akan di terima
- b) Bila nilai Sig.(2-tailed) < 0,05 : maka H<sub>0</sub> akan di tolak.

##### **Mann Whitney Test(U Test)**

Uji statistik non-parametrik yang dikenal dengan uji Mann-Whitney diaplikasikan untuk menentukan apakah nilai rata-rata dari dua sampel yang tidak terkait adalah berbeda.

(Gozali, 2018). Uji ini dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal, maksudnya saat melakukan uji parametrik syaratnya adalah kedua data dari sampel harus berdistribusi normal,

namun apabila salah satu datanya tidak berdistribusi normal akan menggunakan uji *non parametric* (Priatna, 2016).

**Hipotesa :**

H0 = Tidak ada perbedaan pada kinerja keuangan

Ha = Adanya pada kinerja keuangan

**Kriteria keputusan:** (Sugiyono, 2019)

a) Bila angka Asymp.Sig.(2-tailed) < 0.05 : Ha akan diterima.

b) Bila angka Asymp.Sig.(2-tailed) > 0,05 : H0 akan diterima.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**3.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Gambaran singkat karakteristik informasi yang diperlukan pada riset ini meliputi angka *max* (maksimum), *Min* (minimum), *mean* (rata-rata) , serta standar deviasi disajikan pada Tabel 3 berikut di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Perusahaan Pariwisata Hotel, Restoran, dan Pariwisata Food and Beverage**

	Hotel, Restoran, dan Pariwisata				Food and Beverage			
	Min	Max	Mean	Std.Dev	Min	Max	Mean	Std.Dev
<b>ROE</b>	-1562	103	-286.57	444.02	-693	578	141.71	329.32
<b>EPS</b>	-4108	1271	-577.26	1279.67	-469	5675	1041.43	1624.27
<b>CR</b>	89	953387	63104.78	216370.15	2274	121367	30384.14	35035.63
<b>DER</b>	-3633	55044	16622.84	17826.31	1356	19767	7842.14	5002.89
<b>PBV</b>	26	3561	406.63	802.18	66	1498	439.21	368.77

Selama masa pandemi, *Return On Equity* sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata memiliki nilai minimum yang lebih tinggi dibanding sektor F&B, sebaliknya nilai maksimumnya lebih rendah dari sektor F&B. Demikian pula nilai rata-rata ROE sektor berada jauh di bawah sektor F&B. Kondisi ini terlihat dari tingginya standar deviasi sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata sebesar 444.02 sementara sektor F&B hanya sebesar 329.32. Dari hasil tersebut menggambarkan bahwa risiko berupa penyimpangan terhadap rata-rata ROE pada sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata lebih besar dibandingkan dengan sub sektor F&B.

Nilai terkecil *Earning Per Share* sektor C berada ada angka -4108.00 yang lebih besar dibanding sektok F&B sebesar -469.00, sementara nilai maksimumnya lebih besar dibanding sektor F&B. Rata-rata EPS pada sektor hotel, restoran dan pariwisata memiliki angka *negative* menunjukkan subsektor F&B lebih baik dibandingkan sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata selama masa pandemi. Walau demikian berdasarkan data pada tabel 3 ke dua sektor ini mempunyai deviasi standar lebih besar dari EPS rata-ratanya namun penyimpangan terhadap rata-rata EPS lebih besar pada sektor F&B dibandingkan sektor pariwisata.

*Current Ratio* (CR) pada sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata selama pandemi mempunyai angka terkecil sebanyak 89.00 serta nilai tertinggi 953387.00, adapun nilai terendah *Current*

*Ratio* untuk sektor F&B senilai 2274.00 dengan angka maksimumnya 121367.00. Sementara itu, nilai *mean Current Ratio* pada sektor pariwisata sebesar 63104.78 dengan standar deviasi sebesar 216370.15 dan pada sektor F&B memiliki nilai *mean* sebesar 30384.14 dengan standar deviasi sebesar 35035.63. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa standar deviasi pada kedua sektor tersebut lebih besar dari *mean* nya. Namun standar deviasi sektor pariwisata lebih besar dari sektor F&B, artinya risiko penyimpangan terhadap rata-rata *Current Ratio* lebih besar pada sektor pariwisata.

*Debt Equity Ratio* di sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata dengan nilai minimum sebesar -3633.00 serta nilai maksimum sebesar 55.044,00 sedangkan nilai minimum pada sektor f&b sebesar 1356.00 dan nilai maksimum sebesar 19.767,00. Sementara itu, nilai *mean* variabel DER pada sektor pariwisata sebesar 16622.84 dengan standar deviasi sebesar 17826.31, dan pada sektor F&B mempunyai nilai *mean* sebesar 7842.14 dengan standar deviasi sebesar 5002.89. Dari hasil tersebut menyatakan bahwa standar deviasi pada sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata lebih besar dari sektor F&B. Artinya risiko penyimpangan terhadap rata-rata DER pada sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata lebih besar dibandingkan sektor F&B.

Nilai terkecil *Price Book Value* sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata tercatat lebih kecil dibandingkan sektor F&B, namun maksimumnya lebih tinggi dari sektor F&B. Namun apabila dilihat dari rata-rata PBVnya Sektor F&B tetap lebih besar dibandingkan sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata dengan ukuran risiko yang lebih kecil seperti tampak pada standar deviasinya.

### 3.2 Uji Asumsi Klasik

Tahapan awal analisa komparasi ini yakni melakukan pengujian asumsi klasik yaitu tes normalitas setiap variabel bebas dengan menggunakan *Shapiro Wilk Test* mengingat jumlah sampel kurang dari 50. Hasil pengujian ini akan menentukan model yang akan digunakan untuk menghitung pengujian berikutnya dalam menjawab hipotesa ada tidaknya perbedaan antara kinerja keuangan sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata dan *Food and Beverage*.

Berikut adalah hasil dari uji *shapiro wilk* pada ROE (rasio *Return On Equity*), *EPS* (*Earning Per Share*), *CR* (*Current Ratio*), *DER* (*Debt Equity Ratio*), dan *PBV* (*Price Book Value*).

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kinerja Keuangan pada sektor Hotel, Restoran dan Priwisata dan *Food and Beverage***

Var	Kode	Shapiro - Wilk			Distribusi	Uji Yang Digunakan
		Statistik	df	Sig.		
ROE	Pariwisata	.801	19	.001	Tidak Normal	<i>Mann Whitney</i>
	F&B	.895	14	.095	Normal	
EPS	Pariwisata	.816	19	.002	Tidak Normal	<i>Mann Whitney</i>
	F&B	.763	14	.002	Tidak Normal	
CR	Pariwisata	.298	19	.000	Tidak Normal	<i>Mann Whitney</i>
	F&B	.751	14	.001	Tidak Normal	
DER	Pariwisata	.760	19	.000	Tidak Normal	<i>Mann Whitney</i>
	F&B	.929	14	.296	Normal	
PBV	Pariwisata	.475	19	.000	Tidak Normal	<i>Mann Whitney</i>
	F&B	.801	14	.005	Tidak Normal	

Sumber : diolah dengan SPSS 21

Berdasarkan hasil pengolahan data, dinyatakan semua variabel distribusinya tidak normal, sehingga langkah pengujian komparasinya akan memakai uji non parametrik *Mann Whitney Test*.

### 3.3 Pengujian Hipotesa

Pengujian ini dilakukan sebagai pembuktian ada tidaknya variasi dari kinerja keuangan pada sub sektor hotel, restoran dengan *food and beverage*. Sesuai hasil perhitungan pada tabel 4 maka pengujian hipotesis ini akan menggunakan *Mann Whitney* untuk setiap variabel sebagai berikut :

#### Hipotesa

H0 = Ada perbedaan kinerja keuangan

Ha = Tidak ada perbedaan kinerja keuangan

#### Kriteria keputusan

a) Bila Asymp.Sig.(2-tailed) < 0.05 akan menerima Ha.

b) Bila Asymp.Sig.(2-tailed) > 0,05 akan menerima H0.

### Uji Beda Return On Equity (ROE)

**Tabel 5. Hasil Uji dengan *Mann Whitney***

Test Statistics <sup>a</sup>	
	ROE
Mann-Whitney U	41.000
Wilcoxon W	231.000
Z	-3.352
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.000 <sup>b</sup>
a. Grouping Variable: Grup	

Sumber : Data SPSS 21

Tabel 5 memperlihatkan angka Asymp. Sig.(2-tailed) 0.001 besarnya lebih rendah dari 0,05 ( $0,001 \leq 0,05$ ). Maka Ho di tolak dan dinyatakan adanya perbedaan signifikan kinerja keuangan perusahaan subsektor hotel, restoran maupun pariwisata dengan F&B dilihat dari nilai ROE selama pandemi. Hasil tersebut berarti bahwa selama masa pandemi sektor F&B memiliki nilai ROE yang lebih baik dibandingkan sektor pariwisata. Artinya, jika nilai ROE lebih tinggi maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan modal dengan sebaik-baiknya.

### Uji Beda *Earning Per Share*(EPS)

**Tabel 6. Hasil Uji dengan *Mann Whitney***

	EPS
Mann-Whitney U	48.000
Wilcoxon W	238.000
Z	-3.096
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.001 <sup>b</sup>

Sumber : Data diolah oleh SPSS 21

Uji *Mann Whitney* tersebut memperlihatkan angka Asymp. Sig.(2-tailed) 0,002. Angkanya lebih rendah dari 0,05 ( $0,002 \leq 0,05$ ) yang berarti menolak  $H_0$ . Sehingga disimpulkan ada perbedaan yang cukup besar antara kinerja keuangan subsektor restoran, hotel dan pariwisata dengan F&B yang dilihat dari nilai EPS selama pandemi. Hal ini dapat membuktikan perusahaan-perusahaan dalam sektor F&B memiliki tingkat kemampuan yang lebih tinggi dalam menghasilkan keuntungan per sahamnya dibandingkan perusahaan-perusahaan dalam sektor pariwisata, terutama selama masa pandemi.

### Uji Beda *Current Ratio* (CR)

**Tabel 7. Hasil Uji dengan *Mann Whitney***

	CR
Mann-Whitney U	86.000
Wilcoxon W	276.000
Z	-1.712
Asymp. Sig. (2-tailed)	.087
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.091 <sup>b</sup>

Sumber : Data diolah oleh SPSS 21

Uji *Mann Whitney* di tabel 7 membuktikan Asymp.Sig(2-tailed) 0.087 melebihi 0,05. Keputusan dari hasil output ini menyebabkan  $H_a$  ditolak dan menerima  $H_0$  atau dengan kata lain tidak ada bedanya kinerja keuangan subsektor hotel, restoran dan pariwisata dengan F&B apabila ditinjau dari *Current Ratio* selama pandemi. Hasil tersebut sejalan dengan rata-rata *Current Ratio* masing-masing bahwa kinerja keuangan sektor pariwisata dengan sektor F&B sama-sama berfluktuasi. Artinya saat nilai likuiditas ke dua perusahaan pada sektor tersebut naik maka aset yang dimiliki perusahaan masih bisa mencukupi untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, dan saat nilai likuiditasnya turun maka ke dua sektor tersebut akan terhambat ketika harus memenuhi hutang jangka pendeknya.

### Uji Beda *Debt Equity Ratio* (DER)

**Tabel 8. Hasil Uji dengan *Mann Whitney***

	DER
Mann-Whitney U	124.000
Wilcoxon W	314.000
Z	-.328
Asymp. Sig. (2-tailed)	.743
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.760 <sup>b</sup>

Sumber : Data diolah oleh SPSS 21

Dengan Uji *Mann Whitney* tersebut dihasilkan Asymp.Sig.(2-tailed) 0.743 melebihi angka 0,05 sehingga  $H_a$  ditolak atau tidak ada perbedaan yaitu kinerja keuangan antara perusahaan

subsektor hotel, restoran dan pariwisata dengan F&B apabila dilihat dari nilai DER selama pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa selama masa pandemi ke dua sektor tersebut masih mampu membayar kewajiban jangka panjangnya dan lebih berperan pada modal sendiri daripada modal asing dalam membiayai aktivitasnya.

### **Price Book Value (PBV)**

**Tabel 9. Hasil Uji dengan Mann Whitney**

	PBV
Mann-Whitney U	78.000
Wilcoxon W	268.000
Z	-2.003
Asymp. Sig. (2-tailed)	.045
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.046 <sup>b</sup>

Sumber : Data diolah oleh SPSS 21

Uji *Mann Whitney* untuk PBV pada tabel 9 menghasilkan *Asymp.Sig(2-tailed)* 0.045 dan masih lebih rendah dari 0,05 maka  $H_0$  di terima atau disimpulkan adanya perbedaan pada kinerja keuangan sub sektor hotel, restoran dan pariwisata dengan F&B jika dilihat dari nilai PBV selama pandemi. Dengan demikian bahwa selama masa pandemi sektor F&B memiliki nilai PBV yang lebih baik dibandingkan sektor pariwisata atau tingkat kemampuan menghasilkan keuntungan per sahamnya lebih tinggi.

## **4. KESIMPULAN**

Rerata ROE (*Return on Equity*), EPS (*Earning Per Share*) dan PBV (*Price to Book*) sub sektor *Food & Beverage* (F&B) lebih tinggi nilainya dibandingkan dengan sektor hotel, restoran dan pariwisata, namun untuk CR (*Current Ratio*) dan DER (*Debt to Equity*) rasionya lebih rendah dibandingkan dengan sektor hotel, restoran dan pariwisata. Secara keseluruhan semua variabel yang diteliti memiliki simpangan cukup tinggi dari rata-ratanya, namun resiko penyimpangan subsektor hotel, restoran dan pariwisata jauh lebih tinggi dibandingkan sektor (F&B). Selama masa pandemi periode tahun 2019-2021, terdapat perbedaan yang berarti pada variabel ROE, EPS dan PBV untuk ke dua sektor tersebut, dengan indikasi kinerja keuangan sektor F&B ternyata lebih kuat dibandingkan subsektor hotel, restoran dan pariwisata namun pada variabel CR dan DER tidak ada perbedaan yang berarti antara ke dua sektor tersebut. Untuk hal ini ada indikasi tingkat likuiditas dan tingkat hutang relatif serupa untuk ke dua sektor tersebut dalam menghadapi tantangan keuangan yang disebabkan oleh pandemi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abidin, C. (2021). *Bagaimana Indonesia Bisa Mengatasi Penurunan Produktivitas Perekonomian Akibat COVID-19*. Conversation.
- Allianz. (2020). *Inilah Sektor Industri yang Bertahan di Tengah Pandemi COVID-19*. Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved June 24, 2023, from <https://www.bps.go.id/>
- Baune, A., Pakaya, S. I., & Amali, L. M. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Selama

- Pandemi Covid 19 Pada Perusahaan Sektor Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI 2019-2020. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN BISNIS*, 5(1), 207–216. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- BKPM. (2020). *Pengaruh Covid-19 terhadap Investasi di Indonesia No Title*. Indonesia Investasi Coordinating Board. <https://investindonesia.go.id/id/artikel-investasi/detail/pengaruh-covid-19-terhadap-investasi-di-indonesia>
- Brealey, A. Richard; Myers, C. Stewart; Allen, F. (2020). *Principles of Corporate Finance* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *J-MACC: Journal of Management and Accounting Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Esomar, M. J. F., & Chritianty, R. (2021). *Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI*. 7(2), 227–233. <https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>
- Eugene F, B., & Houston, J. F. (2014). *Fundamentals of Financial Management* (concise ed). Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles Of Managerial Finance* (14th ed.). Pearson Educaion Limited.
- Gozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Pratiwi, P. R., & Sendana, P. I. B. P. (6 C.E.). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MULTINASIONAL SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI (Studi Perusahaan Multinasional Pengakuisisi di BEI). *E-Jurnal Manajemen Unud*, 1, 235–263. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/26799>
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan Dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7, 44–53.
- Prihadi, T. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Gramedia.
- Sahir, H. S. (2022). *Metodologo Penelitian* (T. Koryatir (Ed.); Cetakan 1). Penerbit KBM Indonesia.
- Sirait, P. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Equilibria.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi* (Ekonosia (Ed.); Revisi).